BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sebelum akhir tahun 2019 tepatnya di bulan desember dunia dibuat heboh dengan munculnya Coronavirus Disease (Covid-19) yang pertama kali muncul dari Kota Wuhan, China. Pada Rabu 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (World Healthy Organization) dengan formal menginformasikan tentang bahaya dari Covid- 19 selaku pandemi global (Putri, 2020). Wabah ini menampilkan pergerakan yang sangat cepat dan meningkat dengan pesat dalam penyebarannya. Tersebarnya wabah covid19 ini keberbagai penjuru dunia salah satunya Negara Indonesia. Pemerintah Indonesia dengan tanggap dalam membuat peraturan agar dapat menekan penyebaranwabah covid-19 ini, cara yang dilakukan yaitu dengan memberitahu masyarakat akan Social Distancing. Perihal ini digunakan untuk menekan dan untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus covid-19. Dalam kondisi seperti ini masyarakat di wajibkan untuk mengatur jarak aman minimal 2 meter dari orang lain dan tidak melakukan kontak secara langsung dengan orang lain, serta agar selalu memakai masker dan mencuci tangan setiap setelah melakukan aktivitas baik dluar ruangan maupun dalam ruangan. Tidak hanya itu, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang

Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanggulangan Corona Virus Disease 2019 (Covid19) yang termasuk dalam cara yang dilakukan pemerintah untuk menekan penyebaran virus Covid-19.

Pandemi COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada 2 Maret 2020, pada saat itu telah diketahui ada 2 orang terkonfirmasi yang tertular penyakit tersebut dari seorang warga Negara Jepang. Pada 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan Jawa Timur, DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan (Rosita, 2020). Untuk menghindari penyebaran COVID-19, Pemerintah melaksanakan upaya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan dimana sekarang menjadi PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), tetap berjaga jarak, stay at home, dan bekerja darirumah (work from home).

Dampak yang signifikanpun terjadi terhadap perekonomian di Indonesia. Dari semua lini usaha mikro, kecil hinggak operasi serta perusahaan-perusahaan sangat terdampak dengan adanya wabah COVID-19. Penjualan menurun, permodalan, pesanan menurun, kesulitan bahan baku, dan kredit macet (Rosita, 2020). Kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan aktivitas warga) dengan tujuan pembatasan kegiatan warga yang diberlakukan pemerintah untuk menekan penyebaran COVID-19. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya mobilitas masyarakat sehingga berdampak pada menurunnya kegiatan

penggunaan transportasi. Sehingga perusahaan transportasi baik darat, laut dan udara juga mengalami penurunan jumlah pengguna atau penumpang, sehingga perusahaan mengalami penurunan. Data berikut menyajikan data penurunan jumlah penumpang pada transportasi umum pada bulan Mei dan Juni Tahun 2020.

Terdapat Fenomena yakni PT. Garuda Indonesia Tbk, yang merupakan salah satu perusahaan sektor transportasi. Pandemi Corona memberikan dampak negative bagi kelangsungan usaha, dimana pada semester I Tahun 2020, Garuda Indonesia mengalami kerugian bersih sebesar US$ 712,72 juta atau setara Rp 10,47. Kondisi berbanding terbalik dengan kinreja perusahaan pada tahun sebelumnya, dimana perusahaan mampu memperoleh laba sebesar US$ 24,11 juta atau setara Rp 354,48 miliar. Kerugian ini disebabkan adanya penurunan pendapatan yang dikarenakan tidak adanya jadwal penerbangan (*Katadata.Co.Id*, 2020)

Selain modal transportasi udara, pada transportasi darat juga mengalami penurunan. PT Blue Bird Tbk, yang merupakan perusahaan persewaan kendaraan darat serta taxi juga mengalami kerugian pada semester I tahun 2020, yakni sebesar Rp 93,67 miliar. Kerugian yang dialami ini disebabkan penurunan pendapatan bersih sebesar 39,86% dari tahun sebelumnya, yakni sebesar Rp 1,15 triliun. Kondisi ini juga dialamiPT Express Transindo Utama Tbk yang juga bergerak pada bisnis

taxi, yang juga mengalami kerugian sebesar 62,47% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sebesar Rp 43,44 miliar. Hal ini juga dikarenakan adanya penurunan pendapatan, dimana perusahaan memperoleh pendapatan sebesar Rp 19,41 miliar, sementara pendapatan pada tahun sebelumnya sebesar Rp 77,18 miliar (*Katadata.Co.Id*, 2020)

Dari data yang telah diuraikan dapat memberi gambaran bahwa pandemi menyebabkan adanya penurunan kinerja perusahaan transportasi. Hal ini memberi indikasi bahwa pandemi yang berlangsung saat ini memberikan dampak yang cukup besar bagi perusahaan khususnya perusahaan pada sektor transportasi. Apabila manajemen tidak menyikapi kondisi tersebut, tidak menutup kemungkinan perusahaan akan berpotensi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) atau bahkan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi yang terjadi sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan dan ditandai dengan penurunan kinerja keuangan dan kondisi yang semakin memburuk (Ratna & Marwati, 2018). Sedangkan menurut Simanjuntak dkk, (2017) *Financial distress* yaitu salah satu tahap kemunduran kondisi keuangan perusahaan yang diawali dengan ketidaksanggupan perusahaan dalam membayarkan kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban dalam jangka pendek atau disebut juga kewajiban likuiditas maupun kewajiban jangka Panjang sebelum mengalami kebangkrutan.

Informasi mengenai perusahaan mengalami kesulitan keuangan

dapat mempercepat tindakan untuk mencegah masalah sebelum terjadinya *financial distress*sehingga pihak manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan merger atau takeover agar perusahaan mampu untuk melunasi hutangnya dan dapat mengelola perusahaan dengan baik. Masalah tersebut biasanya ada sinyal distress yang sering muncul seperti: masalah pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan masalah lainnya yang diketahui untuk mengindikasikan adanya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan tersebut, *financial distress* yang dialami oleh perusahaan diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi seperti ini.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori *Signalling* yang digunakan untuk mempengaruhi atau memberi sinyal kepada investor dalam mengambil keputusan investasi, dan teori ini digunakan untuk mempengaruhi kinerja *Operating Capacity*, Likuiditas, Dan Profitabilitas juga digunakan untuk menganalisis dampak keadaan darurat keuangan. Selain itu,investor diharapkan dapat mempelajari secara detail dan memperkirakan besarnya keuntungan dan kerugian dimasa depan

Penelitian ini lakukan menggunakan perusahaan pada sektor transportasi dan pergudangan, sektor transportasi dan pergudangan merupakan salah satu kegiatan penting untuk mengurangi pemborosan secara keseluruhan sistem logistik dan bisa meningkatkan perekonomian di Indonesia. Transportasi merupakan suatu kegiatan pemindahan

manusia atau barang dari lokasi ke lokasi lain baik melalui darat,laut,udara dengan menggunakan kendaraan yang digerakkan oleh manusia ataupun mesin. Pergudangan merupakan suatu tempat untuk menyimpan barang-barang secara baik dan aman tanpa mengganggu kegiatan diperusahaan (Abushaikha et al., 2018)

Untuk dapat menilai kondisi keuangan dan analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio. Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan antara lain yaitu *Operating Capacity*,likuiditas dan profitabilitas. Rasio-rasio tersebut dapat dijadikan untuk pertimbangan dalam menilai kondisi peusahaan.

Operating Capacity menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas.(Jiming & Weiwei, 2011). *Operating Capacity* dikenal dengan rasio perputaran total *asset (total assets turnover ratio),* yang dinilai dengan membagi penjualan dengan jumlah *asset* (*operating capacity* = penjualan/total aset). Menurut Ardiyanto (2011) terjadinya peningkatan penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan penjualan relatif besar dibandingkan dengan peningkatan aset akan meningkatkan rasio ini. Sebaliknya, kalau peningkatan penjualan relative lebih kecil daripada peningkatan penjualan, rasio ini akan rendah . Rasio Aktivitas atau yangsering disebut sebagai *Operating Capacity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan *asset-asset* guna

menghasilkan penjualan (dkk. Atika, 2013). Rasio ini dinilai dari *Total Asset turnoverratio* (TATO), dimana total penjualan dibagi dengan jumlah *asset* yang dimiliki perusahaan. Hasil Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arrum (2021) menjelaskan bahwa *Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Prasetya (2020) menjelaskan bahwa operating capacity berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress.*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau kewajiban jangka pendeknya. Jika suatu perusahaan mampu membiyayai dan melunasihutang jangka pendeknya dengan baik, maka peluang perusahaan untuk menghadapi kesulitan keuangan berkurang, memungkinkan perusahaan untuk tetap berada dalam situasi yang tidak sehat dan keluar dari situ. Situasi.karena posisi keuangannya yang likuid ,perusahaan mahir dalam memaksimalkan dana kelolaannya, yang jika dikaitkan dengan teori sinyal mampu menutupi biaya operasional sehari-hari, sehingga memberikan sinyal positif bagi investor. Dalam hal ini, perusahaan cenderung tidak mengalami kesulitan keuangan.(Agus, 2011). Hasil Penelitian yang dilakukan olehAmna dkk (2021) menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi *Financial Distress.* Sedangkan penelitian yang dilakukan Prasetya (2020) menjelaskan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dansiginifikan terhadap *Financial Distress.*

Menurut Agus (2011) profitabilitas suatu kemampuan suatu

perusahaan untuk menghasilkan keuantungan baik dari segi asset, saham atau penjualan.tingkat pengembalian adalah ukuran hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Agar suatu perusahaan dapat mencapai laba yang tinggi, maka harus mampu mengendalikan secara optimal seluruh area perusahaan dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan.untuk membebankan biaya-biaya tersebut kedalam kebutuhan bisnis lainnya, semua kegiatan bisnis dapat dilakukan lebih efektif dan efisien dalam mengelola asset bisnis, memaksimalkan manfaat yang diperoleh.Hasil Penelitian yang dilakukanArrum (2021) menjelaskan bahwa probabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress.* Sedangkan penelitian yang dilakukan olehAmna dkk (2021) menjelaskan bahwa Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *Financial Distress.*

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menemukan bahwa terdapat ketidakonsisten hasil penelitian (*research gap*) terkait dengan hubungan antara *Operating Capacity*, Likuiditas, Profitabilitas dan *Financial Distress*. Fenomena tersebut memberikan ketertarikan penulis untuk menguji lebih lanjut mengenai *Financial Distress* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti memilih perusahaan transportasi dan pergudangan karena sektor transportasi dan pergudangan inilah yang memiliki dampak paling besar akibat covid-19 di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka

peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **"Pengaruh *Operating capacity*, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan BEI sektor transportasi dan pergudangan tahun 2017-2021".**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian iniadalah sebagai berikut:

1. Apakah *Operating Capacity* berpengaruh terhadap Financial Distress padaperusahaan BEI sektor transportasi dan pergudangan tahun 2017-2021?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan BEIsektor transportasi dan pergudangan tahun 2017-2021?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaanBEI sektor transportasi dan pergudangan tahun 2017-2021?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* padaperusahaan BEI sektor transportasi dan pergudangan tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress*

pada perusahaanBEI sektor transportasi dan pergudangan tahun 2017-2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *Financial Distress* padaperusahaan BEI sektor transportasi dan pergudangan tahun 2017-2021.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemangkukepentingan sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

   kajian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman baru terntang dampak *operating capacity*, likuiditas, profitabilitas terhadap *financial distress*, agar dapat membantu untuk mengambil keputusan yang tepat dalammenjalankan bisnis .

2. Bagi Investor

   Penelitian ini dapat membantu investor untuk melihat peluang dan menentukan apakah sedang mengalami *financial distress* atau tidak. Ini juga dapat digunakan

untuk melihat tanda-tanda *financial distress* yang buruk diperusahaan yang menjalankan bisnis.

3. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja proses bisnis dan transaksi harian perusahaan, serta memperbaiki kondisi perusahaan dimasa yang akan datang .

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kesulitan keuangan dan dapat digunakan sebagai reftrensi untuk penelitian lebih lanjut.

Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, adapunsistematika penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini hendak dijabarkan tentang latar balik, permasalah berbentuk pembahasan pengaruh oprating cappacity, likuiditas serta profitabilitas terhadap financial distress sektor transportasi dan pergudangan yang terdaftar di BEI.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini hendak dijabarkan tentang pembahasan pendek sebagai hasil riset terdahulu yang di iringi dengan landasan teori yang terpaud dengan

kasus dalam riset yang di coba kala ini. Teori dijabarkan secara sistematis buat menyusun kerangka pemikiran yang terdapat serta pada kesimpulannya bisa dibuat menjadi hipotesis riset.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, definisi operasional disertai dengan pengukuran variabel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan keterkaitan gambaran umum dari objek penelitian dan menjelaskan secara sistematis dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibandingkan antara hasil penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu.

BAB V : PENUTUPAN

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan juga menjelaskan keterbatasan dari penelitian serta saran-saran yang dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang.